

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI
(Studi Kasus di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi
Jawa Timur)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian prasyarat guna memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Disusun oleh:

Erwan Nur Cahyo 932108313

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI**

2019

Halaman Persetujuan

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI
(Studi Kasus di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi
Jawa Timur)**

ERWAN NUR CAHYO

NIM : 9321.083.13

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Dr. Hj. Munifah, M. Pd
NIP. 197004121994032006**

**Dewi Agustriani, M.Pd.I
NIP. 199008172015032006**

NOTA DINAS

Nomor : Kediri, 27 September 2019
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Bimbingan Skripsi
Kepada

Yth. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel No. 07 Ngronggo
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Rektor untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

NAMA : ERWAN NUR CAHYO
NIM : 932108313
Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur)

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsinya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian tingkat akhir Sarjana Strata satu (S-1)

Bersama ini terlampir satu berkas naskah skripsinya, dengan harapan dalam waktu yang telah ditentukan dapat diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Hj. Munifah, M. Pd
NIP. 197004121994032006

Dewi Agustriani, M. Pd. I
NIP. 199008172015032006

HALAMAN PENGESAHAN**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI (STUDI KASUS DI SMAN 1 SUKOMORO
KABUPATEN NGANJUK PROVINSI JAWA TIMUR)****ERWAN NUR CAHYO****NIM. 932108313**

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Pada tanggal 23 Oktober 2019

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

IMRON MUZAKI, M.Psi.
NIP. 197111032000031003

(.....)

2. Penguji I

Dr. Hj. Munifah, M. Pd
NIP. 197004121994032006

(.....)

3. Penguji II

Dewi Agustriani, M. Pd. I
NIP. 199008172015032006

(.....)

Kediri, 28 Oktober 2019

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. ALI ANWAR M. Ag

NIP. 19640503 199603 1 00 1

MOTTO

**GURU JANGAN HANYA MEMBERI
PENGETAHUAN YANG PERLU DAN BAIK
SAJA. TETAPI JUGA HARUS MENDIDIK SI
MURID AGAR DAPAT MENCARI SENDIRI
PENGETAHUAN ITU, DAN MEMAKAINYA
GUNA AMAL KEPERLUAN UMUM**

(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin. Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, puji syukur tiada batas pada-Mu, tanpa Rahman dan Rahim Mu, semua ini tiada apa.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada suri tauladan ummat, ialah nabi Muhammad SAW. Semoga diri ini dan penerus diakui sebagai ummatnya dan mendapatkan syafaat di yaumul akhiir. Aaamiin.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak **Nurkamid** dan Ibu **Waini** yang senantiasa memberikan doa restu dan semangat untuk mencari ilmu, serta dukungan material dan spiritual.
2. Adik saya **Aris Dwi Cahyono** yang telah memberikan semangat.
3. Dosen dosenku yang sabar membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Sahabatku **Ahmad Ilham Salafuddin S. Pd** yang telah memberikan Ilmu yang bermanfaat dan motivasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. **Ibu Fatikatun Nikmah S. Ag dan ibu Bahroini S. Ag** selaku guru PAI SMAN 1 Sukomoro yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi.
6. Sahabat-sahabat kelas PAI-C angkatan 2013 yang selama ini bersama kita mencari ilmu, semoga ilmu yang kita dapat menjadi ilmu yang

barokah dan manfaat, di dunia sampai akhirat kelak serta kita sukses dalam meraih cita-cita dan menjadi pendidik yang baik.

7. Teman-teman sealmamater IAIN Kediri.
8. Rekan-rekan guru SDN 2 Kwagean yang telah memberikan semangat.
9. Dan untuk orang-orang yang telah memberikan warna dihidupku.

TERIMA KASIH

ATAS PERHATIAN KALIAN SEMUA

SEMOGA KITA SEMUA TERMASUK ORANG-ORANG YANG DAPAT

MERAIH KESUKSESAN DAN KEBAHAGIAAN DUNIA-AKHIRAT

AAMIIN

ABSTRAK

ERWAN NUR CAHYO, Dosen Pembimbing DR. HJ. MUNIFAH, M. Pd. dan DEWI AGUSTRIANI, M. Pd. I., Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur), Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kediri, 2019.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah penentu dimana seseorang akan menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan diharapkan seseorang mampu menjadi manusia yang penuh dengan nilai kebaikan. Akan tetapi banyak sekali problematika yang ditemukan dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Problem tersebut berasal dari berbagai faktor, baik dari faktor internal siswa maupun faktor yang bersumber dari eksternal.

Rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Sukomoro? 2) Bagaimana problematika pembelajaran di SMAN 1 Sukomoro? Dan 3) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika pembelajaran di SMAN 1 Sukomoro?

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metodologi kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Dalam hal ini, peneliti mengambil data dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan untuk keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Hasil penelitian sebagai berikut 1) Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Sukomoro terkait strategi dan metode pembelajaran masih menggunakan kurikulum KTSP; Materi pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum K-13; Media pembelajaran menyesuaikan keadaan siswa; dan sarana prasarana belum memadai, 2) Problem pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Sukomoro terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal meliputi Motivasi belajar yang rendah; Konsentrasi belajar rendah; Mengolah bahan belajar rendah; Menyimpan hasil perolehan belajar yang rendah; serta menggali hasil belajar yang rendah. Sedangkan faktor eksternal antara lain guru kurang nyaman dalam mengajar; Sarana prasarana yang belum memadai; Kebijakan penilaian yang sulit diterapkan; Kurikulum sulit untuk diterapkan; dan Limbah *home industry* shutlecooks yang mengganggu pada proses pembelajaran. dan 3) Upaya guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Sukomoro dalam menyelesaikan problematika meliputi adanya inovasi guru seperti penayangan video-video dan gambar animasi yang lucu dan menarik; Menjalin Kerja sama antara guru PAI dan Budi Pekerti dengan wali kelas dengan cara menyerahkan anak yang bermasalah dan tidak bisa dikondisikan kepada wali kelas untuk di tangani secara intens; Menjalin Kerja sama antara guru PAI dan Budi Pekerti dengan petugas sarana prasarana ketika ada masalah terkait LCD, dan listrik yang padam.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur)“, dan penulis berharap semoga Allah senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis di dunia maupun diakhirat.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi petunjuk kepada jalan yang diridhoi oleh Allah dengan ajaran yang dibawanya, yaitu ajaran agama islam.

Untuk mewujudkan skripsi ini banyak sekali pihak-pihak yang memberikan bantuan kepada penulis, sehingga meskipun mengalami banyak kesulitan, penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Nur Chamid, MM. Selaku rektor IAIN Kediri
2. Ibu Dr. Hj. Munifah, M. Pd Selaku pembimbing I, dan ibu Dewi Agustriani, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan sehingga terlaksananya skripsi ini.
3. Bapak Sumidi selaku kepala SMAN 1 Sukomoro.
4. Ibu Ni'mah S.Ag Selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Sukomoro.
5. Ibu Bahroini S.Ag Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1

Sukomoro.

6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri.
7. Kedua orang tua dan segenap keluarga serta orang-orang yang senantiasa mendoakanku.
8. Sahabat-sahabat di IAIN Kediri, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itulah penulis berharap semua pihak yang membaca agar memberikan saran dan kritik demi perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, amin..2x ya robbal alamin.

Kediri, 27 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti	10
B. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam	24
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	29

B. Kehadiran peneliti.....	31
C. Lokasi penelitian.....	32
D. Data dan sumber data.....	32
E. Prosedur pengumpulan data	35
F. Analisis data	37
G. Pengecekan keabsahan data	39
H. Tahap-tahap penelitian.....	41
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan data.....	43
B. Temuan penelitian	65
BAB V PEMBAHASAN	
A. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam	74
B. Problematika pembelajaran PAI	78
C. Upaya Mengatasi Problematika PAI.....	87
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsentrasi belajar menurun ketika memasuki jam 08.50..... 50

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Basri dalam Tatang, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia secara utuh (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, agar peserta didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.¹

Di dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dari penjelasan di atas, pendidikan dapat artikan suatu usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sebagai proses pendewasaan diri secara utuh baik lahir dan batin.

¹Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 14.

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003.

Agama sendiri adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.³

Sedangkan Islam menurut Al-Azhari dalam Ah. Choiron berasal dari kata Arab, *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, damai dan sejahtera. Islam atau Islaman adalah bentuk masdar sebagai bahasa penunjuk dari *fi'il*, yaitu *aslama* yang bermakna telah selamat dan *yuslimu* bermakna menyelamatkan. Kesemuanya berakar dari kata *salam* yang berarti kedamaian dan keselamatan. Kata Islam lebih spesifik lagi didapat dari bahasa Arab *aslama*, yang bermakna “untuk menerima, menyerah atau tunduk” dan dalam pengertian yang lebih jauh tunduk dan patuh kepada Tuhan.⁴

Sehingga ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiusitas) peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran

³Muhammaddin, ”Kebutuhan Manusia Terhadap Agama”, *Jia*, 1 (Juni, 2013): 104.

⁴Ah. Choiron, ”Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12 (Pebruari, 2017), 88-89.

Islam. Pendidikan itu dijadikan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan ahklak, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.⁵ Nurhayati Djamas dalam Siswanto menyebutkan, ruang lingkup materi dari kurikulum pendidikan agama Islam untuk pencapaian tujuan tersebut meliputi al-Qur'an, Keimanan (Akidah), Akhlak, Fiqh, dan Bimbingan Ibadah, serta Tarikh Islam.⁶

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an meliputi menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; dan menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam semesta.⁷

Dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang demikian itu, tentu tidak terlepas dari komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Agar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara maksimal maka komponen pembelajaran juga

⁵Moh.Solikodin Djaelani,"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Widya*, 2 (Juli-Agustus, 2013):105.

⁶Siswanto," Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Tadris*, 2 (2010): 146.

⁷Nur Hidayat," Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global", *Jurnal El-Tarbawi*, 2 (2015), 135.

harus berjalan secara optimal. Adapun salah satu komponen dari sistem pembelajaran PAI adalah kurikulum PAI yang terdiri dari beberapa komponen lain yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan komponen lain dari sistem pembelajaran PAI adalah pendidik, peserta didik, pengelola lembaga, dan sumber pembelajaran selain pendidik.⁸

Meskipun secara teoritis demikian, faktanya masih banyak sekolah yang memiliki kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang jauh dari kata optimal. Salah satunya ialah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukomoro. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini masih sangat kurang optimal. Hal ini disebabkan, rata-rata anak yang sekolah disana adalah anak dengan prestasi belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang rendah, minat dan motivasi yang rendah, dan parahnya ketika proses pembelajaran siswa-siswi selalu menyiapkan masker dan bahkan kerah baju seragam yang digunakan sebagai masker untuk menutup hidungnya, dikarenakan sekolah ini berdekatan dengan tempat produksi shuttlecock. Hal ini tentunya sangat mengganggu sekali dalam pembelajaran dan menjadi masalah yang cukup serius dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

Oleh karena itu, berpijak dari latar belakang di atas, penulis

⁸Tb. Asep Subhi, "Konsep dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI", *Jurnal Qathruna*, 1 (Januari-Juni, 2016), 124.

tertarik untuk melakukan penelitian tentang problematika proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sukomoro. Selain itu, penulis ingin mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh guru atau sekolah yang bersangkutan dalam mengatasi berbagai problem yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.
2. Menjelaskan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

3. Menjelaskan upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak-pihak yang terkait.

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah. Sekolah diharapkan untuk membangun atau mengembangkan berbagai program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ataupun wawasan yang berguna bagi

guru, dan guru diharapkan memberikan perhatian yang lebih dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan motivasi kepada siswanya terkait implementasinya.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta solusinya sehingga akan memberikan dampak yang lebih baik bagi hasil pembelajaran dan siswa juga diharapkan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai problematika pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) difokuskan pada proses pembelajaran PAI, problematika pembelajaran dan penanganan problematika pembelajaran PAI, berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang ada, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis Ikhwani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Alauddin Makasar, 2017 dengan Judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar. Skripsi ini berisi tentang problematika pembelajaran

pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar dan solusinya.⁹ Skripsi ini memiliki perbedaan dengan skripsi yang penulis susun, yakni problemnya tidak hanya pada minat peserta didik yang rendah, dan pendidik kurang menguasai metode pembelajaran. Melainkan juga ketidaksiapan murid ketika diterapkan kurikulum K-13 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga menimbulkan masalah yang cukup kompleks.

Kedua, skripsi yang ditulis Yusuf, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015 dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pemecahannya di SMA Surya Buana. Skripsi ini berisi tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar dan solusinya.¹⁰ Skripsi ini memiliki perbedaan dengan skripsi yang penulis susun, yakni tidak hanya masalah internal seperti halnya minat yang rendah, tetapi terletak pada siap tidaknya pengaplikasian kurikulum K-13 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga berdampak pada proses pembelajaran. Lain halnya dengan skripsi yang ditulis oleh Yusuf, yang mana disitu yang dibahas selain masalah internal siswa, juga pada keprofesionalan guru dalam mengajar, serta sarana dan prasarana dalam menunjang.

⁹Ikhwani, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makasar, 2017.

¹⁰Yusuf, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pemecahannya di Sma Surya Buana", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Ketiga, skripsi yang ditulis Sugeng Hariyadi, Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011 dengan judul Problematika Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Ngawi Tahun Ajaran 2009 / 2010. Skripsi ini berisi tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Ngawi Tahun Ajaran 2009 / 2010 dan solusinya.¹¹ Skripsi ini memiliki perbedaan dengan skripsi yang penulis susun, yakni masalah tidak hanya seputar siswa yang heterogen (anak yang pandai dan tidak pandai) yang menjadikan problem dalam proses pembelajaran, melainkan juga dari guru yang mengajar. Karena meskipun guru di sini sudah profesional, tetapi siswa belum bisa mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar secara efektif.

¹¹Sugeng Hariyadi, "Problematika Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sma Muhammadiyah 2 Ngawi Tahun Ajaran 2009/2010", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

1. Pembelajaran

a. Makna Pembelajaran

Pembelajaran yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas. maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹²

Dalam hal ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang melibatkan banyak komponen faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu, perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak.

b. Tujuan Pembelajaran

Menurut Anna Poendjiadi, pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif

¹²Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah apabila menghadapi kegagalan setelah berusaha. Di samping itu pula, pembelajaran baik di formal, informal dan non formal, diharapkan dapat memberi pengalaman bagi peserta didik sesuai yang dicanangkan oleh UNESCO.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran sangat penting sekali. Karena setiap kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

c. Tahapan dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahapan proses pembelajaran meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran

¹³ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 97-98.

yang harus disesuaikan dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.¹⁴

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran
 - b) Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan.
 - c) Menyusun silabus
 - d) Menyusun rencana pembelajaran
 - e) Penilaian pembelajaran.¹⁵
- 2) Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan strategi metode dan teknik pembelajaran,

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 93.

¹⁵ Siti Kusri dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), 130.

serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru yaitu aspek pendekatan, aspek strategi dan teknik, metode dan teknik dalam pembelajaran, serta prosedur pembelajaran.

3) Tahap evaluasi

Pada tahap ini, kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolok ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

d. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran yaitu perubahan perilaku individu. Artinya individu akan memperoleh perilaku baru, menetap, fungsional, positif, didasari dan lain sebagainya. Perubahan ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga perubahan akan terjadi secara keseluruhan dan bukan hanya salah satu aspek saja.¹⁶

e. Strategi Pembelajaran

Strategi yaitu garis-garis besar haluan untuk

¹⁶ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 17.

bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu strategi atau teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

2. Pendidikan

a. Makna Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan.¹⁸ Sedangkan secara istilah, pendidikan berasal dari bahasa latin “*e-ducere*” atau “*educare*” yang berarti “untuk memimpin atau memandu keluar”, “terkemuka”, “membawa manusia menjadi mengemuka”, “proses menjadi terkemuka”, atau “sebagai kegiatan terkemuka.” Dalam kamus Webster kata pendidikan atau *education* diartikan sebagai: (a) tindakan atau proses mendidik atau menjadi terpelajar (*the action or process of educating or of being educated*); (b) pengetahuan atau perkembangan yang diperoleh dari proses pendidikan (*the knowledge and development resulting from an educational process*); atau (c) bidang kajian yang berkaitan dengan metode mengajar

¹⁷ Syaiful Bahri Djamaran dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

¹⁸ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2012), 59.

dan belajar di sekolah (*the field of study that deals mainly with methods of teaching and learning in schools*).¹⁹

Di dalam UU tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan yaitu sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan lain sebagainya.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun pendidikan mempunyai arti yang banyak, tapi pada dasarnya pendidikan diartikan sebagai upaya pencerdasan, pendewasaan kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan lembaga.

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, bab 2 pasal 3 yaitu, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”²¹ Menurut Tirtarahardja dan La Sulo, fungsi pendidikan yaitu:

¹⁹Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 3.

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003.

²¹ Ibid.

1) Transformasi budaya

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena budaya merupakan identitas dan pedoman hidup. Sebagai identitas dan pedoman hidup, budaya perlu dijaga dan dipertahankan. Salah satu cara untuk menjaga dan mempertahankan budaya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan media yang efektif untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi. Proses pewarisan budaya melalui pendidikan bisa berupa melestarikan budaya yang baik.

2) Pembentukan pribadi

Pendidikan mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pendidikan mengusahakan membimbing anak didik dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam ranah afektif, pendidikan mengusahakan membina anak didik untuk bersikap sesuai dengan pengetahuan yang telah dikuasai. Dalam ranah psikomotorik, pendidikan menuntun anak didik untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah dipahami. Dari penjelasan

tersebut, ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses membentuk individu untuk menjadi pribadi yang baik melalui bimbingan-bimbingan dan latihan-latihan yang difasilitasi oleh seorang pendidik.

3) Penyiapan warga negara

Negara berkewajiban untuk memberikan pendidikan pada warganya. Hal ini dilakukan demi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, melaksanakan ketertiban dunia dan menegakkan perdamaian dan keadilan sosial. Karena pentingnya, hak dan kewajiban warga dan pemerintah dalam pendidikan diatur dalam UU Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat 1,2,3,4 dan 5.

4) Penyiapan tenaga kerja

Melalui pengajaran dan pelatihan, pendidikan membantu dan membina peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian yang akan mereka butuhkan dalam dunia kerja. Dengan kata lain, pendidikan menyiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja siap pakai melalui pengajaran dan pelatihan untuk mempertajam

keahlian dan keterampilan mereka dalam suatu pekerjaan. Dalam UU Negara Republik Indonesia Pasal 27 ayat 2 berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”²²

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³ Sedangkan menurut Tatang, tujuan pendidikan dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

Tujuan umum pendidikan yaitu terwujudnya anak didik yang memahami ilmu yang diajarkan di dalam kelas dan luar kelas, dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya *insan kamil*, yakni manusia yang kembali pada fitrahnya dan pada tujuan kehidupannya sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada

²²Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 17-20.

²³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Allah.

Tujuan khusus pendidikan dapat dilihat dari teritorialitas pendidikan, diantaranya tujuan pendidikan nasional Indonesia yang diwarnai oleh falsafah dan dasar negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila terdiri atas lima sila yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Kelima lima dari Pancasila tersebut secara jelas tercermin pada usaha pendidikan yang berusaha meningkatkan ketakwaan warga negara terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan budi pekerti luhur dan sifat-sifat terpuji lain yang sangat berfaedah bagi individu sebagai anak didik. Di samping itu, pendidikan juga meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah, serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang menguasai berbagai bidang kehidupan.²⁴

3. Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Agama Islam

Agama berasal dari bahasa Sansakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar

²⁴Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 61-75.

suku kata, yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam bahasa Arab, istilah agama disebut “*din*”, berarti “ajaran tentang ketaatan absolut (kepada Tuhan, Allah)”, pemahaman ini benar-benar sesuai dengan konsep “*Islam*”, yang berarti “ketundukan penuh (kepada Tuhan)”. Menurut para salaf al-shālih sebagaimana yang dikutip oleh Atiqullah, agama adalah suatu keimanan manusia akan adanya Allah Swt yang ditetapkan kebenarannya melalui perasaan iman (*qalb*), diucapkan dengan kata-kata (*lisan*), dan melaksanakan dengan perbuatan.²⁵

Islam berasal dari kata Arab, *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, damai dan sejahtera. Islam atau Islaman adalah bentuk masdar sebagai bahasa penunjuk dari fi’il, yaitu *aslama* yang bermakna telah selamat dan *yuslimu* bermakna menyelamatkan. Kesemuanya berakar dari kata salam yang berarti kedamaian dan keselamatan. Kata Islam lebih spesifik lagi didapat dari bahasa Arab

²⁵ Solehan Arif, “Manusia Dan Agama”, *Islamuna*, 2 (Desember, 2015), 158-159.

aslama, yang bermakna “untuk menerima, menyerah atau tunduk” dan dalam pengertian yang lebih jauh tunduk dan patuh kepada Tuhan.²⁶ Jadi Islam itu memelihara diri agar berada dalam keadaan selamat dan sejahtera dengan cara menyerahkan diri, taat, dan patuh serta tunduk kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sehingga ditarik kesimpulan bahwa agama Islam merupakan suatu agama yang benar, dan mengajarkan segala sesuatunya dengan baik dan sempurna.

b. Budi Pekerti

Badan pertimbangan Pendidikan Nasional merumuskan pengertian budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa, yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh

²⁶Choiron,” Islam dan Masalah Kemanusiaan. , 88-89.

ajaran agama serta budaya Indonesia.²⁷

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.²⁸

Menurut undang-undang, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan fisiolofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan peraturan Nasional.²⁹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan yakni pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu sebuah upaya untuk membelajarkan siswa tentang pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk memperkuat IMTAQ terhadap tuhan yang maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan fisiolofis dalam rangka memanusiakan manusia

²⁷ Su'dadah, "Pendidikan Budi Pekerti Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti", *Jurnal Kependidikan*, 1 (Mei, 2014), 136

²⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

²⁹ No.2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

demi terwujudnya peraturan nasional.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pelaksanaan pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam dunia pendidikan memiliki dasar yang sangat kuat, yaitu 1) dasar yuridis, 2) dasar religius, yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, 3) dasar psikologis, dasar psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.³⁰

5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam

³⁰ Riri Susanti, "Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *Jurnal al-Fikrah*, 1 (Januari-Juni 2016), 60-61

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan,
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.³¹

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal;

³¹ Fahrudin et.al,” Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa”, Edu Riligia, 4 (Oktober-Desember, 2017), 523

1. Faktor internal

a. Sikap terhadap belajar:

Yakni merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima.

b. Motivasi belajar:

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Definisi motivasi menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Humalik dan Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.”³²

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

d. Mengolah bahan belajar

Mengelola bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan pelajaran

³² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 173.

sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

e. Menyimpan hasil perolehan hasil siswa:

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang pendek atau lama.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan:

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima.

g. Kemampuan berprestasi:

Kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar.

h. Rasa percaya diri siswa:

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil.

i. Intelegensi:

Merupakan suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kepekan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah belajar atau kehidupan sehari-hari.

j. Kebiasaan belajar:

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut disebabkan ketidak mengertian siswa pada arti belajar pada diri sendiri.

k. Cita-cita siswa:

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup.³³

2. Faktor eksternal

a. Guru sebagai pembina siswa belajar:

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai tetapi juga menjadi pendidik generasi muda berikutnya. Mengatasi masalah pribadi dan profesi sebagai guru merupakan pekerjaan sepanjang hayat.

b. Sarana dan prasarana:

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

c. Kebijakan penilaian:

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa. Guru sebagai pemegang kunci pembelajaran.

³³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 239-247.

d. Lingkup sosial:

Siswa-siswi disekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkup sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peran tertentu.

e. Kurikulum:

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Perubahan kurikulum menimbulkan masalah.³⁴

³⁴ Ibid, 247-253

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukomoro Nganjuk, dengan melihat karakteristik objek dalam penelitian, maka pendekatan yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif.

Menurut Emi Susanti Hendarso, penelitian kualitatif yaitu, "Penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti."³⁵

Penelitian kualitatif berusaha untuk mengungkapkan gejala yang ada secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holosyic-kontektual) melalui pengumpulan data yang diambil dari objek yang sifatnya alamiah dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Dengan pendekatan kualitatif, semua fakta yang berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari sumber data manusia yang telah diamati dan dokumen terkait lainnya disajikan dan digambarkan apa adanya. Selanjutnya ditelan guna menemukan makna.

³⁵ Emi Susanti Hendarso, *Pendidikan Kualitatif: Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif:

1. Mempunyai latar alamiah.
2. Manusia sebagai alat (instrumen).
3. Memakai metode kualitatif
4. Analisa data secara induktif
5. Teori dasar
6. Penelitian bersifat deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian disepakati bersama.³⁶

Sedangkan penelitian yang digunakan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.³⁷ Dan sebagai objek penelitian adalah di SMAN 1 Sukomoro.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penelitian kualitatif ini bermaksud untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian saat penelitian di lapangan. Dalam hal ini, peneliti ingin mendeskripsikan mengenai problematika pembelajaran PAI dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosidakarya, 2001), 8-13.

³⁷ Suharsimi Arifkunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rikena Cipta, 2002), 131.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya kehadiran peneliti dan keterlibatan peneliti. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci atau alat peneliti yang utama. Lebih lanjut Moleong mengungkapkan bahwa “Peran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana, kumpulan data, dan penganalisis, dan penafsir sekaligus sebagai pelapor penelitian.”³⁸

Upaya membaurkan diri dengan komunitas SMAN 1 Sukomoro ini diawali dengan menyampaikan surat izin penelitian dari IAIN Kediri pada tanggal 28 Maret 2019 dan langsung diterima dengan baik oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Sukomoro Bapak Sumidi M. Pd dan penulis langsung dapat melakukan penelitian di sana. Dari sini penulis dapat leluasa bergerak karena apabila terjadi sesuatu dengan penulis yang kurang diinginkan tidak akan menimbulkan sesuatu yang berakibat fatal.

Untuk mendukung proses pengumpulan data, penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak sekolah yang bersangkutan terutama dengan kepala sekolah, disertai instrumen pendukung, yaitu berupa pedoman wawancara. Selain itu, peneliti juga sempat melakukan observasi dengan menggunakan pedoman

³⁸Ibid., 56.

observasi.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam selama ini di lapangan, penulis melakukan pengamatan berperan serta, menurut Bogdan yang dikutip oleh Moleong berarti “ Penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.”³⁹

Dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan fokus penelitian yang telah penulis angkat dalam skripsi ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukomoro yang beralamatkan di desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk provinsi Jawa Timur, kode pos 64481.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti yaitu Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (studi

³⁹ Ibid.

kasus di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur). Selain itu diperoleh hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek di mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴⁰

Menurut Moleong, informan adalah “Orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.”⁴¹

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang amati. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data

⁴⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 107.

⁴¹ Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 112.

utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta melakukan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan, dan bertanya. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subyek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subyek penelitian di SMAN 1 Sukomoro. Diantara data primer yang dicari adalah: 1) deskripsi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa timur. 2) deskripsi strategi sekolah dalam mengajak masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pendidikan di sekolah.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan SMAN 1 Sukomoro. Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari bagian administrasi SMAN 1 Sukomoro. Adapun data tertulis tersebut ialah diantaranya data tentang kondisi obyektif SMAN 1 Sukomoro.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif dalam mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara menurut Burhan Bungin yaitu:

Proses interaksi antara peneliti dengan informan atau responden guna memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu. Wawancara mendalam juga merupakan suatu dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.”⁴²

Jadi peneliti akan mewawancarai responden secara langsung dan mendalam tentang problematika pembelajaran PAI dan budi pekerti (studi kasus di SMAN 1 Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur) dengan Kepala Sekolah Bapak Sumidi, M. Pd, Waka Kesiswaan Bapak Priyanto S.Pd, Sarana Prasarana Bapak Drs. Pendik, guru PAI yaitu Ibu Ni'mah dan Ibu Ro'in serta beberapa siswa sebagai subjek narasumber.

Data yang ingin diperoleh dari wawancara ini diantaranya adalah proses pembelajaran PAI dan budi pekerti, problematika pembelajarannya, dan upaya untuk mengatasi

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157.

problematika itu.

2. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih yang mengatakan bahwa, "Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung."⁴³ Selain itu observasi dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.

Dengan metode ini peneliti dapat melakukan tindakan yang telah dilakukan, yakni pengamatan proses pembelajaran, dan problematika yang sedang terjadi, serta upaya dari pihak guru agama dalam mengatasi problematika itu sendiri. Data yang ingin diperoleh yaitu proses KBM PAI dan Budi Pekerti, problematika serta upaya yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan, "Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Seperti arsip dan atau juga termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori hukum dan lain-lain."⁴⁴ Pemeriksaan dokumentasi dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi

⁴³ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 220.

⁴⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 128.

yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen yang ada sebagai perlengkapan dari suatu penelitian. Data yang ingin diperoleh melalui dokumentasi tersebut berupa proses kegiatan belajar PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Sukomoro, bisa juga berupa data tentang profil SMA, visi-misi SMA, form SMA tahun 2018-2019.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁵

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data Miles and Huberman yang terdiri atas: reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan

⁴⁵ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 202.

yang tinggi. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian *Data (Data Display)*

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti table, grafik dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif. Fungsi penyajian data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan menyimpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

⁴⁶Ibid., 220.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Menurut Lexy J.Moleong, terdapat tiga dari tujuh kriteria kredibilitas dari teknik pemeriksaan, yaitu:

1. Ketekunan pengamatan dan kedalaman observasi

“Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.⁴⁷ Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya di dalam proses pengumpulan data penulis mencari data sampai jenuh atau sampai bisa menjawab semua fokus penelitian yang ada proses. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.

2. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti merupakan instrumen pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu “keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga

⁴⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 329.

diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian”.⁴⁸

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Untuk itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi perlu diperpanjang. Dan waktu yang diperlukan dalam meneliti ini kurang lebih 3 bulan.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁹

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

⁴⁸ Ibid.,175.

⁴⁹Ibid., 178.

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian, peneliti telah melaksanakan serangkaian kegiatan awal dalam penelitian. Kegiatan tersebut antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian (proposol penelitian). Memilih lapangan penelitian yaitu SMAN 1 Sukomoro Nganjuk.
- b. Mengurus perizinan kepada kepala sekolah SMAN 1 Sukomoro Nganjuk.
- c. Menjejaki dan menilai lapangan dengan maksud dan tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian.
- d. Memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini merupakan inti dari penelitian. Dalam tahap ini, memasuki lapangan peneliti

perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri terlebih dahulu. Ketika memasuki lapangan keakraban antara peneliti harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.

3. Tahap Penulisan

Tahap yang akhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Dalam penulisan laporan ini peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.